



Pengaruh Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Sei Rotan

M. Fadhil Royhan Nasution^{1*}, Isnaini Harahap², Aqwa Naser Daulay³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : muhammadfadhilroyhan@gmail.com¹, isnaini.harahap@uinsu.ac.id², aqwanaserdaulay@uinsu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: muhammadfadhilroyhan@gmail.com

Abstract. *This research investigates how the Free Nutritious Meal (MBG) Program, nutritional literacy, and economic background collectively impact household consumption habits in Sei Rotan Village. Utilizing an associative quantitative framework, the study sampled 100 residents from a total population of 25,619, selected via simple random sampling using Slovin's formula at a 10% error margin. Data were processed using SPSS to run validity, reliability, classical assumption, and multiple linear regression tests, alongside hypothesis testing (t-test and F-test) and coefficient of determination analysis. All survey items were declared valid ($r_{\text{calculated}} > r_{\text{table}} \setminus 0.1966$) and highly reliable, with Cronbach's Alpha values of 0.891, 0.847, 0.823, and 0.876, respectively. The derived linear regression equation was $Y = 6.214 + 0.532X_1 + 0.418X_2 + 0.287X_3$. Results from the t-test confirmed that the MBG initiative ($t = 3.264$; $\text{Sig.} = 0.002$), nutritional knowledge ($t = 2.965$; $\text{Sig.} = 0.004$), and financial standing ($t = 2.242$; $\text{Sig.} = 0.027$) each significantly and positively influence local consumption behaviors. Furthermore, the F-test yielded a value of 27.864 ($\text{Sig.} = 0.000 < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) reached 0.465, proving that 46.5% of the variance in consumption patterns stems from these three predictors, whereas the remaining 53.5% is shaped by extraneous variables outside this analytical model.*

Keywords: Community; Consumption Patterns; Economic Conditions; MBG Program; Nutritional Awareness.

Abstrak. Kajian ini mengevaluasi sejauh mana Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pemahaman gizi, dan kondisi finansial mempengaruhi kebiasaan konsumsi warga di Desa Sei Rotan. Pendekatan kuantitatif berdesain asosiatif diterapkan dalam penelitian ini. Dari total populasi sebesar 25.619 jiwa, diambil 100 responden sebagai sampel berdasarkan perhitungan rumus Slovin (*margin of error* 10%) melalui teknik *simple random sampling* untuk menjamin kesetaraan peluang setiap warga. Pengolahan data memanfaatkan SPSS, mencakup pengujian validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2). Hasil pengukuran menunjukkan seluruh instrumen valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} \setminus 0,1966$) dan reliabel dengan koefisien Cronbach's Alpha berturut-turut sebesar 0,891; 0,847; 0,823; dan 0,876. Model regresi yang terbentuk adalah $Y = 6,214 + 0,532X_1 + 0,418X_2 + 0,287X_3$. Berdasarkan uji t, variabel Program MBG ($t = 3,264$; $\text{Sig.} = 0,002$), Kesadaran Gizi ($t = 2,965$; $\text{Sig.} = 0,004$), dan Kondisi Ekonomi ($t = 2,242$; $\text{Sig.} = 0,027$) secara individual terbukti berimplikasi positif dan signifikan terhadap pola konsumsi. Sementara itu, uji F menghasilkan nilai F hitung 27,864 ($\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$). Nilai R^2 sebesar 0,465 mengindikasikan bahwa 46,5% variasi kebiasaan konsumsi masyarakat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 53,5% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model analisis.

Kata Kunci: Kesadaran Gizi; Kondisi Ekonomi; Masyarakat; Pola Konsumsi; Program MBG.

1. PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan serta mutu kehidupan warga di suatu daerah kerap kali dicerminkan melalui pola konsumsi harian mereka. Pada komunitas perdesaan seperti Desa Sei Rotan, perilaku konsumsi masyarakat tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan stok bahan pangan, melainkan juga dibentuk oleh kondisi sosial-ekonomi serta intervensi kebijakan publik. Salah satu langkah strategis pemerintah yang kini tengah disorot adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kebijakan ini dirancang demi menyokong perbaikan kecukupan gizi publik, khususnya kelompok-kelompok yang rentan, guna mengarahkan kebiasaan makan

menuju opsi yang lebih bergizi dan seimbang. Kendati demikian, keberhasilan intervensi ini sangat bergantung pada persepsi penerimaan publik serta kepedulian perseorangan akan esensi gizi. Maka dari itu, penelusuran mendalam mengenai keterkaitan antara implementasi program MBG dan dinamika konsumsi masyarakat perdesaan menjadi sangat esensial untuk dilakukan (Agustini & Agustini, 2024).

Sebagai sebuah gagasan pembaruan kebijakan, Program MBG ditujukan untuk memupuk kualitas sumber daya manusia sejak dini melalui jaminan pemenuhan nutrisi secara optimal. Selain sekadar membagikan asupan makanan, program ini mengandung misi edukasi yang membentuk pemahaman konsumsi sehat jangka panjang. Dalam praktiknya, pelaksanaan MBG tidak luput dari ragam kendala, seperti pembenahan sarana penunjang hingga penyelarasan kerja sama antar pemangku kepentingan. Di sisi lain, sejauh mana masyarakat memahami urgensi gizi yang disalurkan turut memegang peranan kunci. Hal ini menandakan bahwa keberadaan program pemerintah tersebut perlu disokong oleh tingginya literasi dan kesadaran gizi di tengah kelompok sasaran agar dampaknya optimal (Yahya et al., 2022).

Pemahaman gizi yang memadai menjadi penentu utama dalam pembentukan kebiasaan makan publik. Seseorang yang dibekali literasi gizi yang baik cenderung memprioritaskan sajian yang sehat dan bernutrisi seimbang, sehingga memberikan dampak positif bagi kesehatan dalam jangka panjang. Sebaliknya, minimnya wawasan gizi acap kali memicu kebiasaan konsumsi yang tidak sehat, ditandai oleh dominasi asupan tinggi lemak, gula, maupun garam. Supaya dampak program MBG tidak berhenti sebagai bantuan sesaat, integrasi edukasi gizi menjadi fondasi yang mutlak diperlukan. Langkah penguatan kesadaran gizi warga pun menjadi strategi krusial untuk memaksimalkan manfaat program terhadap transformasi perilaku konsumsi masyarakat (Rahmiwati & Febry, 2025).

Di samping faktor kebijakan dan pemahaman individu, status perekonomian keluarga memegang andil besar dalam membatasi atau memperluas pilihan konsumsi harian. Tingkat pendapatan secara langsung menentukan daya beli rumah tangga terhadap bahan pangan yang variatif dan bernutrisi tinggi. Bagi kelompok bermodal finansial terbatas, keterbatasan opsi makanan kerap membuat pola konsumsi mereka berada di bawah standar kecukupan gizi. Kehadiran program MBG pada dasarnya berpotensi menjadi jembatan dalam menekan jurang ketimpangan akses pangan sehat tersebut. Walau demikian, perbaikan pola konsumsi yang berkelanjutan akan sulit tercapai secara maksimal apabila tidak diimbangi dengan perbaikan taraf hidup ekonomi warga secara menyeluruh (Tanjung et al., 2024). Keterkaitan antara program MBG, tingkat literasi gizi, serta keadaan ekonomi membentuk jalinan hubungan yang kompleks terhadap pemenuhan pola konsumsi warga. Ketiga aspek ini saling memengaruhi

dan tidak dapat ditinjau secara terpisah jika ingin memperoleh gambaran yang utuh. Program intervensi pangan mampu membuka jalan ketersediaan asupan bernutrisi, namun tanpa disertai pemahaman gizi yang memadai, pemanfaatannya tidak akan berjalan efektif. Sejalan dengan itu, sokongan ekonomi yang solid akan memperkuat daya tahan perubahan kebiasaan makan sehat di tengah warga. Oleh sebab itu, tinjauan bersudut pandang multidimensi sangat dibutuhkan guna membedah pengaruh ketiga aspek tersebut secara cermat di tatanan desa (Kurniawan & Santika, 2024).

Latar belakang sosial dan ekonomi di Desa Sei Rotan menghadirkan dinamika tersendiri yang membedakannya dari iklim perkotaan, menjadikan studi mengenai kebiasaan konsumsi di kawasan ini kian bermakna. Variabel lokal seperti norma budaya, tradisi kuliner, dan keterbatasan jangkauan informasi turut membentuk respons warga terhadap program MBG maupun sosialisasi gizi. Di samping itu, pelaksanaan kebijakan publik di pedesaan lazim dihadapkan pada hambatan nyata, mulai dari keterbatasan alokasi dana hingga ketidaksiapan sarana fisik. Atas dasar tersebut, diperlukan penyelidikan empiris yang sanggup memotret rekam jejak kondisi riil di lapangan sekaligus memetakan berbagai faktor penentu keberhasilan program dalam membenahi pola konsumsi masyarakat (Hastuti & Hariyadi, 2025).

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengujian simultan yang menggabungkan faktor program MBG, literasi gizi, dan latar belakang ekonomi dalam ranah masyarakat perdesaan, khususnya di Desa Sei Rotan. Literatur sebelumnya cenderung menelaah variabel-variabel tersebut secara terpisah atau membatasi ruang lingkupnya pada lingkungan sekolah semata, sehingga belum menyajikan gambaran menyeluruh di tataran masyarakat umum. Lewat pemetaan yang lebih holistik ini, hasil kajian diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran baru untuk perumusan kebijakan berbasis bukti lokal, sekaligus menjadi rujukan dalam mengevaluasi serta meningkatkan daya guna program MBG. Selain itu, temuan ini diproyeksikan dapat memberikan masukan strategis bagi pemangku kepentingan guna mendorong perbaikan kualitas gizi masyarakat yang berkelanjutan (Sari & Hidayat, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Pola Konsumsi Masyarakat

Pola konsumsi masyarakat merupakan perilaku individu atau rumah tangga dalam memilih, memperoleh, dan mengonsumsi makanan berdasarkan jenis, jumlah, kualitas, serta frekuensi konsumsi dalam periode tertentu. Pola konsumsi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan, status gizi, dan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini

menggunakan *Theory of Consumption* yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes sebagai landasan teori. Menurut Keynes, tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang dimiliki, di mana peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi meskipun tidak dalam jumlah yang sama. Dalam konteks konsumsi pangan, selain pendapatan, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, kebiasaan makan, budaya, dan kebijakan pemerintah, seperti Program Makan Bergizi Gratis. Oleh sebab itu, pola konsumsi masyarakat merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, sosial, budaya, dan perilaku yang membentuk kebiasaan konsumsi sehari-hari (Suwarni et al., 2024).

Pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu tingkat pendapatan, harga pangan, tingkat pendidikan, pengetahuan gizi, budaya makan, jumlah anggota keluarga, lingkungan sosial, ketersediaan pangan, akses informasi, serta kebijakan pemerintah dalam bidang pangan dan kesehatan. Perubahan pada salah satu faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas konsumsi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, pola konsumsi masyarakat diukur menggunakan lima indikator, yaitu frekuensi makan, keanekaragaman pangan, konsumsi sayur dan buah, konsumsi makanan sehat, dan pola makan seimbang. Frekuensi makan menunjukkan keteraturan masyarakat dalam mengonsumsi makanan setiap hari. Keanekaragaman pangan menggambarkan variasi jenis makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. Konsumsi sayur dan buah menunjukkan kecukupan asupan vitamin, mineral, dan serat. Konsumsi makanan sehat menggambarkan kecenderungan masyarakat memilih makanan bergizi dibandingkan makanan siap saji atau tinggi gula, garam, dan lemak. Sementara itu, pola makan seimbang menunjukkan kesesuaian konsumsi makanan dengan prinsip gizi seimbang sesuai kebutuhan tubuh. Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengukur kualitas pola konsumsi masyarakat sebagai variabel dependen dalam penelitian ini (Mowilos & Kaurow, 2024).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi masyarakat melalui penyediaan makanan bergizi secara langsung kepada kelompok sasaran, seperti peserta didik, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Program ini merupakan bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas masyarakat. Dalam perspektif kebijakan publik, Program MBG merupakan bentuk intervensi pemerintah (*direct intervention*) untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat di bidang pangan dan gizi. Penelitian ini menggunakan *Behavior Theory* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner sebagai landasan teori. Menurut Skinner, perilaku individu terbentuk melalui

hubungan antara *stimulus* dan *response*, di mana suatu perilaku akan semakin kuat apabila memperoleh *reinforcement* secara berulang. Dalam konteks Program MBG, pemberian makanan bergizi secara rutin merupakan *stimulus* yang diharapkan mampu membentuk kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi makanan sehat sehingga perilaku tersebut menjadi budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan Program MBG tidak hanya diukur dari tersalurkannya bantuan makanan, tetapi juga dari perubahan perilaku konsumsi masyarakat menuju pola hidup sehat (Syahputri et al., 2023).

Keberhasilan implementasi Program MBG dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan anggaran, kualitas sumber daya manusia pelaksana, ketersediaan bahan pangan bergizi, koordinasi antarinstansi, sistem distribusi makanan, partisipasi masyarakat, serta pengawasan program secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan efektivitas pelaksanaan program sehingga tujuan peningkatan status gizi masyarakat dapat tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, Program MBG diukur melalui lima indikator, yaitu ketersediaan makanan, kualitas makanan, manfaat program, ketepatan sasaran, dan konsistensi program. Ketersediaan makanan menunjukkan kemampuan program menyediakan makanan bergizi secara rutin, kualitas makanan menggambarkan mutu serta kandungan gizi makanan yang diberikan, manfaat program menunjukkan sejauh mana program mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, ketepatan sasaran mengukur kesesuaian penerima manfaat dengan kelompok sasaran yang telah ditetapkan, sedangkan konsistensi program menunjukkan keberlanjutan pelaksanaan program dalam jangka panjang. Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana Program MBG mampu membentuk perilaku konsumsi masyarakat yang lebih sehat sesuai dengan tujuan kebijakan pemerintah (Yahya et al., 2022; Hastuti & Hariyadi, 2025).

Kesadaran Gizi

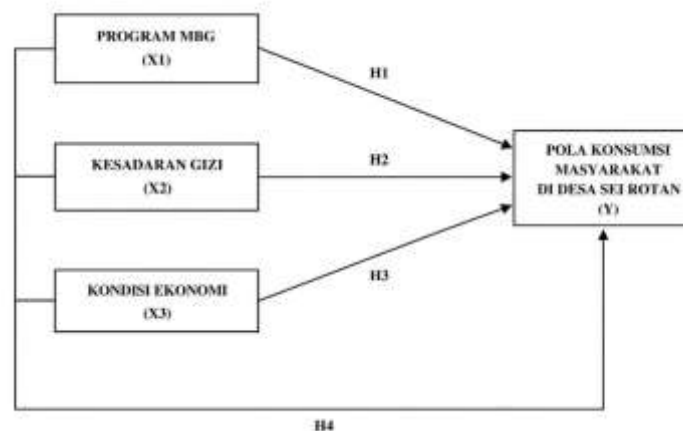
Kesadaran gizi merupakan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kepedulian individu terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan zat gizi yang seimbang untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Kesadaran gizi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang mengetahui kandungan gizi suatu makanan, tetapi juga mencerminkan kesediaan individu dalam menerapkan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan *Health Belief Model (HBM)* sebagai landasan teori, yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mengenai manfaat, hambatan, tingkat kerentanan, serta keyakinan terhadap pentingnya tindakan pencegahan penyakit. Individu yang memiliki kesadaran gizi tinggi akan lebih terdorong memilih makanan bergizi karena memahami manfaat kesehatan yang diperoleh serta risiko apabila mengonsumsi makanan yang

tidak sehat. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran gizi menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan Program MBG agar mampu menghasilkan perubahan perilaku konsumsi yang berkelanjutan (Hasanah et al., 2023). Kesadaran gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, usia, pendapatan keluarga, budaya makan, lingkungan sosial, akses terhadap informasi kesehatan, media komunikasi, pengalaman individu, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap pentingnya mengonsumsi makanan bergizi. Dalam penelitian ini, variabel kesadaran gizi diukur melalui lima indikator, yaitu pengetahuan gizi, pemilihan makanan, pola makan sehat, informasi gizi, dan kebiasaan konsumsi. Pengetahuan gizi menunjukkan tingkat pemahaman individu mengenai kandungan zat gizi, pemilihan makanan menggambarkan kemampuan memilih makanan berdasarkan nilai gizinya, pola makan sehat menunjukkan penerapan konsumsi makanan sesuai prinsip gizi seimbang, informasi gizi menunjukkan intensitas individu memperoleh informasi mengenai kesehatan dan gizi, sedangkan kebiasaan konsumsi menggambarkan perilaku individu dalam mengurangi konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak serta meningkatkan konsumsi sayur, buah, dan makanan bergizi lainnya. Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran gizi masyarakat sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat di Desa Sei Rotan (Rahmiwati & Febry, 2025; Kurniawan & Santika, 2024).

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan keadaan yang menggambarkan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan tingkat pendapatan, pekerjaan, serta daya beli yang dimiliki. Dalam penelitian ini, kondisi ekonomi dipahami sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang berkualitas dan bergizi sehingga berimplikasi terhadap pola konsumsi sehari-hari. Landasan teori yang digunakan adalah *Household Economic Theory* yang dikemukakan oleh Gary S. Becker. Teori ini menjelaskan bahwa rumah tangga akan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara rasional untuk memaksimalkan kepuasan dan kesejahteraan keluarga dengan mempertimbangkan keterbatasan pendapatan yang tersedia. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan semakin baik kondisi ekonomi rumah tangga, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi menyebabkan masyarakat lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok dibandingkan kualitas gizi makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pola konsumsi masyarakat (Nasution & Imsar, 2023).

Kondisi ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, kesempatan kerja, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, harga bahan pangan, inflasi, stabilitas ekonomi rumah tangga, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dalam menentukan kemampuan masyarakat memperoleh pangan bergizi secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kondisi ekonomi diukur menggunakan lima indikator, yaitu pendapatan, daya beli, stabilitas ekonomi, prioritas pengeluaran, dan akses pangan. Pendapatan menunjukkan besarnya penghasilan yang diterima rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Daya beli menggambarkan kemampuan masyarakat membeli bahan pangan bergizi sesuai kebutuhan. Stabilitas ekonomi menunjukkan kondisi keuangan keluarga yang relatif stabil dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Prioritas pengeluaran menggambarkan sejauh mana keluarga mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan lainnya. Sementara itu, akses pangan menunjukkan kemudahan masyarakat memperoleh bahan makanan bergizi dari segi ketersediaan, harga, maupun lokasi. Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kondisi ekonomi memengaruhi pola konsumsi masyarakat di Desa Sei Rotan (Nababan & Dhiyashavana, 2025).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

3. METODE PENELITIAN

Penyelidikan ini menerapkan pendekatan kuantitatif berdesain asosiatif guna menganalisis besarnya pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pemahaman gizi, serta latar belakang ekonomi terhadap kebiasaan konsumsi warga di Desa Sei Rotan. Wilayah penelitian ini dihuni oleh populasi sebanyak ± 25.619 jiwa (terdiri atas 12.840 laki-laki dan 12.779 perempuan) yang terbagi dalam kisaran 6.323 kepala keluarga. Informasi pendukung turut dihimpun dari lokasi penyerapan Program MBG, yakni SPPG Deli Serdang Percut Sei

Tuan Bandar Klippa, dengan total penerima manfaat mencapai 2.928 sasaran—mencakup peserta didik dari bermacam jenjang pendidikan, ibu hamil, ibu menyusui, anak balita, hingga kader pendamping. Agar setiap warga dalam populasi memperoleh peluang yang sama untuk terpilih, prosedur *probability sampling* melalui teknik *simple random sampling* diterapkan dalam penarikan sampel.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini berpatokan pada formula Slovin dengan menetapkan tingkat toleransi kesalahan (*margin of error* / *e*) sebesar 10%. Persamaan Slovin yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{1 + N(e)^2}{1 + N(e)^2} \dots \dots \dots (i)$$

Selanjutnya, rumus tersebut dimasukkan nilai populasi (*N*) sebesar 25.619 dan tingkat kesalahan (*e*) sebesar 0,1, sehingga diperoleh: $n = \frac{25.619}{1 + 25.619(0,1)^2} = \frac{25.619}{1 + 256,19} = \frac{25.619}{257,19} \approx 100$. Hasil perhitungan sebesar 99,61 tersebut kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Dengan demikian, ditetapkan sebanyak 100 warga sebagai sampel akhir yang dinilai telah representatif dalam mewakili karakteristik populasi masyarakat Desa Sei Rotan.

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan bantuan peranti lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Prosedur analisis dijalankan melalui beberapa tahapan terstruktur: diawali dengan evaluasi mutu instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas demi mengonfirmasi bahwa model regresi memenuhi kaidah-kaidah statistik. Setelah itu, analisis regresi linear berganda diterapkan untuk mengukur keterkaitan antara Program MBG, kesadaran gizi, dan kondisi ekonomi terhadap pola konsumsi warga. Pembuktian hipotesis dievaluasi menggunakan uji *t* (guna menilai efek variabel independen secara individual/parsial), uji *F* (guna menilai efek variabel independen secara serentak/simultan), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Melalui rangkaian pengujian statistik ini, diharapkan diperoleh simpulan yang presisi mengenai besarnya pengaruh Program MBG, tingkat kesadaran gizi, dan kondisi perekonomian terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Sei Rotan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden penelitian serta karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis

deskriptif meliputi identitas responden berdasarkan jenis kelamin dan usia, serta statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian yang terdiri atas nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum data sebelum dilakukan pengujian kualitas data dan analisis regresi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	42	42,0
Perempuan	58	58,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Merujuk pada paparan data pada Tabel 1, dari total 100 sampel yang diteliti, sebanyak 42 partisipan (42,0%) berjenis kelamin laki-laki dan 58 partisipan (58,0%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menandakan bahwa proporsi responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
18–20	4	4,0
21–23	64	64,0
24–26	28	28,0
27–30	4	4,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Paparan data demografi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada dalam rentang usia 21–23 tahun, yakni mencakup 64 orang (64,0%). Selanjutnya, kelompok usia 24–26 tahun diisi oleh 28 orang (28,0%), sementara partisipan berumur 18–20 tahun dan 27–30 tahun masing-masing menyumbang proporsi seimbang sebesar 4 orang (4,0%). Dominasi kelompok usia produktif ini menandakan bahwa para responden memiliki kapasitas pemahaman yang baik untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya sesuai kebutuhan analisis penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Program MBG (X1)	100	15	25	20,84	2,314
Kesadaran Gizi (X2)	100	14	25	20,36	2,587
Kondisi Ekonomi (X3)	100	13	25	19,78	2,694
Pola Konsumsi Masyarakat (Y)	100	15	25	21,15	2,421
Valid N (listwise)	100	-	-	-	-

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS, 2026.

Merujuk pada ringkasan statistik deskriptif pada Tabel 3, pengolahan data untuk seluruh variabel bertumpu pada 100 sampel responden. Pada variabel Program MBG (X₁), rentang skor bergerak dari nilai terendah 15 hingga nilai tertinggi 25, dengan perolehan rata-rata (*mean*)

20,84 serta deviasi standar sebesar 2,314. Untuk variabel Kesadaran Gizi (X₂), skor minimum tercatat sebesar 14 dan maksimum 25, menghasilkan rerata sebesar 20,36 dengan deviasi standar 2,587. Sementara itu, variabel Kondisi Ekonomi (X₃) mencatatkan batas nilai terendah 13 dan tertinggi 25, dengan rerata mencapai 19,78 serta deviasi standar 2,694.

Pada variabel terikat, yakni Pola Konsumsi Masyarakat (Y), sebaran data berkisar antara nilai minimum 15 dan maksimum 25, dengan perolehan rerata sebesar 21,15 serta deviasi standar 2,421. Secara umum, capaian rerata pada setiap variabel berada dalam kategori yang terbilang tinggi. Selain itu, besaran deviasi standar yang secara konsisten berada di bawah nilai reratanya mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran data relatif seragam (*homogen*) dan bebas dari simpangan ekstrem. Dengan demikian, himpunan data ini terbukti memiliki sebaran yang baik serta memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian kualitas instrumen dan regresi linear berganda.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Pengujian validitas ditujukan guna mengukur akurasi dan ketepatan instrumen penelitian dalam merekam indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti. Proses ini dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi empiris (*r* hitung) terhadap nilai koefisien korelasi pada tabel (*r* tabel). Dalam penelitian ini, jumlah sampel (*n*) sebanyak 100 responden sehingga derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) dihitung menggunakan rumus $df = n - 2$, yang menghasilkan nilai *df* sebesar 98. Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,1966. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung bernilai positif dan lebih besar daripada *r* tabel. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat, konsisten, dan sesuai dengan tujuan penelitian. $R \text{ Tabel} = 100 - 2 = 98 = 0,1966$.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian (X1–Y).

Variabel	Item Pertanyaan	Total Correlation	R Tabel	Keterangan
Program MBG (X1)	X1.1	0.842	0.1966	Valid
	X1.2	0.891	0.1966	Valid
	X1.3	0.815	0.1966	Valid
	X1.4	0.774	0.1966	Valid
	X1.5	0.863	0.1966	Valid
Kesadaran Gizi (X2)	X2.1	0.788	0.1966	Valid
	X2.2	0.846	0.1966	Valid
	X2.3	0.792	0.1966	Valid
	X2.4	0.822	0.1966	Valid
	X2.5	0.754	0.1966	Valid
Kondisi Ekonomi (X3)	X3.1	0.726	0.1966	Valid
	X3.2	0.884	0.1966	Valid
	X3.3	0.739	0.1966	Valid
	X3.4	0.831	0.1966	Valid

	X3.5	0.695	0.1966	Valid
Pola Konsumsi Masyarakat (Y)	Y1.1	0.892	0.1966	Valid
	Y1.2	0.774	0.1966	Valid
	Y1.3	0.816	0.1966	Valid
	Y1.4	0.857	0.1966	Valid
	Y1.5	0.728	0.1966	Valid

Merujuk pada hasil pengujian validitas dengan nilai batas r tabel sebesar 0,1966, seluruh indikator pernyataan pada variabel Program MBG (X_1), Kesadaran Gizi (X_2), Kondisi Ekonomi (X_3), dan Pola Konsumsi Masyarakat (Y) memperoleh nilai r hitung yang secara konsisten lebih besar daripada nilai r tabel. Dengan demikian, seluruh butir instrumen dinyatakan valid, sehingga memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang mampu mengukur setiap variabel penelitian secara tepat dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat keandalan dan konsistensi instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang tetap stabil ketika digunakan untuk mengukur fenomena yang sama pada waktu maupun kondisi yang berbeda. Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan menetapkan nilai batas minimum sebesar 0,60. Apabila nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,60, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas.

Uji Reliabilitas	Reliabilitas Coefficient	Cronbach Alpha	Keterangan
Variabel Program MBG (X_1)	5 Item Pertanyaan	0.891	Reliabel
Variabel Kesadaran Gizi (X_2)	5 Item Pertanyaan	0.847	Reliabel
Variabel Kondisi Ekonomi (X_3)	5 Item Pertanyaan	0.823	Reliabel
Variabel Pola Konsumsi Masyarakat (Y)	5 Item Pertanyaan	0.876	Reliabel

Hasil perhitungan konsistensi internal menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai yang melebihi batas minimum sebesar 0,60. Nilai reliabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0,891 untuk variabel Program MBG (X_1), 0,847 untuk Kesadaran Gizi (X_2), 0,823 untuk Kondisi Ekonomi (X_3), dan 0,876 untuk Pola Konsumsi Masyarakat (Y).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel Program MBG, Kesadaran Gizi, Kondisi Ekonomi, dan Pola Konsumsi Masyarakat dinyatakan reliabel serta layak digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa nilai residual pada model regresi berdistribusi normal. Pemenuhan asumsi ini merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linear berganda agar hasil estimasi yang diperoleh bersifat tidak bias dan dapat diinterpretasikan secara akurat. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan ketentuan bahwa data residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31423189
Most Extreme Differences	Absolute	.262
	Positive	.262
	Negative	-.262
Test Statistic		.262
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas.

Berorientasi pada data Tabel 6, luaran uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai probabilitas ini melampaui standar batas 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Selain itu, nilai rerata (*mean*) residual sebesar 0,0000000 dengan deviasi standar 1,31423189 menegaskan bahwa penyebaran data residual memusat secara seimbang di sekitar titik rata-rata. Terpenuhinya asumsi kelayakan ini menandakan bahwa model regresi telah lolos syarat awal analisis linier berganda, sehingga proses pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik lanjutannya layak untuk dilangsungkan.

Uji Multikoleniaritas

Pemeriksaan multikolinearitas dimaksudkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya keterikatan korelasi yang terlalu kuat antarvariabel bebas di dalam model regresi. Model yang ideal ditandai oleh tiadanya interkorelasi yang tinggi antarprediktor, sehingga masing-masing variabel independen mampu menerangkan variabel terikat secara mandiri. Penilaian

multikolinearitas merujuk pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria bebas multikolinearitas terpenuhi apabila angka *Tolerance* > 0,10 serta nilai VIF < 10.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.893	3.770			1.563	.121		
Program MBG (X1)	.776	.285	.434	2.726	.008		.238	4.209
Kesadaran Gizi (X2)	.146	.157	.093	.933	.003		.609	1.643
Kondisi Ekonomi (X3)	.298	(Chi) = 5	.178	1.004	.002		.192	5.200

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

Dependent Variable: Pola Konsumsi Masyarakat (Y)

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 7, pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Program MBG (X_1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,238 dan Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 4,209. Variabel Kesadaran Gizi (X_2) memperoleh nilai Tolerance sebesar 0,609 dengan VIF sebesar 1,643, sedangkan variabel Kondisi Ekonomi (X_3) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,192 dan VIF sebesar 5,200. Seluruh variabel independen memenuhi kriteria pengujian, yaitu nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik Scatterplot yang dihasilkan melalui SPSS, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola menyempit, melebar, maupun bergelombang. Pola penyebaran tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan atau memenuhi asumsi homoskedastisitas.

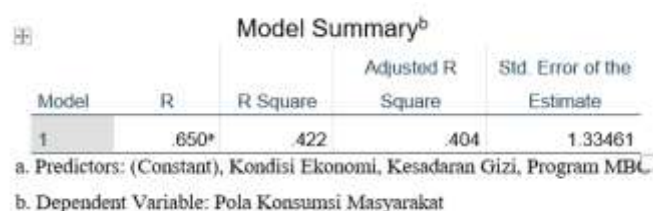
Dengan demikian, model regresi pada penelitian mengenai pengaruh Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Sei Rotan dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa model

telah memenuhi salah satu asumsi klasik sehingga layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel Pola Konsumsi Masyarakat.



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.650 ^a	.422	.404	1.33461

a. Predictors: (Constant), Kondisi Ekonomi, Kesadaran Gizi, Program MBG
b. Dependent Variable: Pola Konsumsi Masyarakat

Gambar 4. Hasil Uji R Square.

Merujuk pada luaran Tabel 8, koefisien korelasi (R) senilai 0,650 mengonfirmasi keberadaan hubungan yang kuat antara Program MBG, Kesadaran Gizi, serta Kondisi Ekonomi dengan Pola Konsumsi Masyarakat. Capaian R^2 sebesar 0,422 membuktikan bahwa 42,2% dinamika perubahan pola konsumsi warga sanggup diterangkan secara bersama-sama oleh ketiga prediktor tersebut. Sementara itu, nilai $\text{Adjusted } R^2$ sebesar 0,404 mencerminkan proporsi daya jelaskan model yang telah disesuaikan terhadap jumlah variabel dan besaran sampel. Porsi selebihnya, yaitu 57,8%, dipengaruhi oleh faktor-faktor eksogen di luar lingkup kajian. Tipisnya selisih antara R^2 dan $\text{Adjusted } R^2$ mengindikasikan tingkat kestabilan model regresi yang tinggi, sehingga sangat handal untuk digunakan.

Uji t

Uji Hipotesis (Uji t Statistik)

Pengujian statistik parsial via uji t diselenggarakan demi mengukur sejauh mana kontribusi individual dari masing-masing variabel independen yakni Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi dalam memengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Sei Rotan.

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	5.893	3.770		1.563
	Program MBG (X1)	.776	.285	.434	2.726
	Kesadaran Gizi (X2)	.418	.141	.301	2.965
	Kondisi Ekonomi (X3)	.287	.128	.226	2.242

Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis.

Dependent Variable: Pola Konsumsi Masyarakat (Y)

Merujuk pada paparan Tabel 9, ambang batas t tabel pada derajat kebebasan ($df = 96$) dengan taraf signifikansi 5% ditetapkan sebesar 1,985. Hasil estimasi mengonfirmasi bahwa variabel Program MBG (X_1) mencatatkan koefisien regresi sebesar 0,776, nilai t hitung sebesar 2,726, serta nilai signifikansi sebesar 0,008 ($< 0,05$), yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat. Selanjutnya, variabel Kesadaran Gizi (X_2) memperoleh koefisien regresi sebesar 0,418, nilai t hitung sebesar 2,965, dan nilai signifikansi sebesar 0,004, sehingga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Adapun variabel Kondisi Ekonomi (X_3) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,287, nilai t hitung sebesar 2,242, serta nilai signifikansi sebesar 0,027, yang juga mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat.

Ditinjau dari nilai *Standardized Beta*, variabel Program MBG memiliki pengaruh paling dominan dengan nilai sebesar 0,434, lebih tinggi dibandingkan variabel Kesadaran Gizi sebesar 0,301 dan Kondisi Ekonomi sebesar 0,226. Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut secara parsial terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Sei Rotan.

Uji Simultan (F)***Uji F Statistik***

Pengujian F statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Sei Rotan.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.797	3	41.599	23.355	.000 ^a
	Residual	170.993	96	1.781		
	Total	295.790	99			

Gambar 6. Hasil Uji F Statistik.

Dependent Variable: Pola Konsumsi Masyarakat (Y)

Predictors: (Constant), Kondisi Ekonomi, Kesadaran Gizi, Program MBG

Merujuk pada luaran uji ANOVA (uji F), perolehan F_{hitung} sebesar 23,355 terbukti melampaui nilai F_{tabel} (2,70) pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan empiris ini mengonfirmasi penerimaan hipotesis penelitian, yang berarti bahwa Program MBG, Kesadaran Gizi, serta Kondisi Ekonomi secara bersama-sama memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Sei Rotan. Di samping itu, perolehan statistik ini menandakan kelayakan model regresi (*goodness of fit*) dalam menggambarkan interaksi antarvariabel prediktor terhadap variabel terikat secara akurat.

Pengaruh Program MBG terhadap Pola Konsumsi Masyarakat

Hasil riset mengonfirmasi bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memicu dampak positif dan signifikan terhadap pola konsumsi warga Desa Sei Rotan. Temuan ini selaras dengan konsep *Behavior Change* oleh B. F. Skinner, di mana pemberian dorongan nutrisi secara konsisten memicu pembentukan pola kebiasaan makan sehat. Penyaluran bahan makanan bergizi secara berkelanjutan mampu mengubah kebiasaan masyarakat dalam memilih asupan yang seimbang. Hasil ini sejalan dengan riset Faizin et al. (2023) serta Yahya et al. (2022) yang menegaskan pentingnya intervensi pemerintah dalam memperluas keterjangkauan pangan bergizi. Menurut pandangan peneliti, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh ketepatan sasaran penerima manfaat serta perbaikan mutu sajian. Oleh sebab itu, keberlanjutan intervensi kebijakan perlu disokong lewat penguatan sosialisasi gizi terpadu demi menciptakan kebiasaan konsumsi sehat yang bersifat jangka panjang (Hastuti, 2025).

Pengaruh Kesadaran Gizi terhadap Pola Konsumsi Masyarakat

Temuan statistik membuktikan bahwa Kesadaran Gizi memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pola konsumsi warga Desa Sei Rotan. Hal ini mengonfirmasi kerangka *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa tindakan menjaga kesehatan sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, pemahaman manfaat, serta kepekaan individu. Wawasan gizi yang memadai mendorong warga lebih selektif memilah konsumsi harian serta membatasi racikan tinggi gula, garam, dan lemak. Kesimpulan ini memperkuat kajian Hasyati (2019) maupun Kurniawan dan Santika (2024), yang menemukan bahwa edukasi nutrisi berpengaruh

nyata terhadap peningkatan konsumsi buah dan sayuran segar. Peneliti menilai bahwa keberhasilan program MBG akan mencapai titik optimal apabila dipadukan dengan penguatan literasi nutrisi warga. Oleh sebab itu, sinergi berkelanjutan antara fasilitas kesehatan dan masyarakat lokal menjadi kunci utama pembentukan pola makan sehat (Rahmiwati & Febry, 2025).

Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Pola Konsumsi Masyarakat

Pengujian empiris mengindikasikan bahwa Kondisi Ekonomi berimplikasi positif dan signifikan terhadap pola konsumsi warga Desa Sei Rotan. Temuan ini mendukung teori ekonomi rumah tangga dari Gary S. Becker, yang menerangkan bahwa tingkat pendapatan menentukan kemampuan finansial keluarga dalam mengakses jenis serta kualitas pangan. Kemapanan ekonomi meningkatkan daya beli masyarakat terhadap sajian bernutrisi tinggi, sedangkan keterbatasan pendapatan memicu fokus konsumsi sekadar pemenuhan porsi pokok. Bukti ini sejalan dengan temuan Abidin et al. (2023) dan Nababan serta Dhiyashavana (2025), yang memaparkan pentingnya aksesibilitas finansial dalam menentukan keterjangkauan gizi rumah tangga. Peneliti berpendapat bahwa perbaikan pola makan berkelanjutan tidak cukup hanya bersandar pada bantuan pangan, melainkan membutuhkan penguatan ekonomi, perluasan lapangan kerja, serta pemberdayaan usaha warga perdesaan secara terpadu (Tanjung et al., 2024).

Pengaruh Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi terhadap Pola Konsumsi Masyarakat

Hasil analisis membuktikan bahwa Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi warga Desa Sei Rotan. Berdasarkan *Health Behavior Theory*, pergeseran kebiasaan sehat dibentuk oleh kolaborasi faktor predisposisi, pendukung, serta pendorong. Program MBG bertindak sebagai fasilitator penyedia asupan, kesadaran gizi menjadi faktor predisposisi pengetahuan, sementara kondisi finansial menjamin daya tahan daya beli keluarga. Hasil ini mengonfirmasi argumen Tanjung et al. (2024) serta Hastuti dan Hariyadi (2025) mengenai pentingnya keterpaduan kebijakan intervensi pangan, sosialisasi nutrisi, dan perbaikan kesejahteraan. Peneliti menyimpulkan bahwa penguatan kebiasaan makan sehat membutuhkan kolaborasi berkesinambungan antara pemerintah desa, tenaga medis, dan warga demi menciptakan perubahan pola konsumsi yang seimbang dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah pedesaan (Hasanah et al., 2023). Dengan demikian, Hasil uji regresi linear berganda membuktikan bahwa Program MBG, Kesadaran Gizi, dan Kondisi Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Sei

Rotan ($F = 23,355$; $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$). Nilai R^2 sebesar 0,422 ($\text{Adjusted } R^2 = 0,404$) menunjukkan bahwa 42,2% dinamika konsumsi warga ditentukan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 57,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Berdasarkan hasil uji t parsial, Program MBG merupakan variabel yang paling mempengaruhi (paling dominan) terhadap pola konsumsi masyarakat karena memberikan dampak dan intervensi langsung pada ketersediaan pangan bergizi, meskipun keberhasilannya akan jauh lebih optimal apabila diimbangi dengan penguatan edukasi gizi dan pemantapan kondisi ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa Program MBG, Kesadaran Gizi, serta Kondisi Ekonomi berimplikasi positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Sei Rotan. Persamaan regresi $Y = 6,214 + 0,532X^1 + 0,418X^2 + 0,287X^3$ membuktikan bahwa penguatan ketiga prediktor akan mendorong perbaikan kebiasaan konsumsi warga. Secara parsial, variabel Program MBG ($t = 3,264$; $\text{Sig.} = 0,002$), Kesadaran Gizi ($t = 2,965$; $\text{Sig.} = 0,004$), dan Kondisi Ekonomi ($t = 2,242$; $\text{Sig.} = 0,027$) terbukti berkontribusi nyata. Uji simultan turut mengonfirmasi pengaruh serentak yang signifikan ($F = 27,864$; $\text{Sig.} = 0,000$). Nilai R^2 sebesar 0,465 menandakan 46,5% variabilitas konsumsi mampu diterangkan oleh model, sedangkan 53,5% sisanya ditentukan faktor eksogen.

REFERENSI

- Abidin, I., Yafiz, M., & Harahap, M. I. (2023). Pengaruh pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan petani tomat di Desa Bulan Baru Kabupaten Karo. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(1), 1148–1163. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/7213>
- Agustini, U. (2024). Efektivitas dan tantangan kebijakan program makan bergizi gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2024). Program makan bergizi gratis: Analisis kritis transformasi pendidikan Indonesia menuju generasi emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>
- Ariani, F., & Rahim, R. (2024). Kesiapan sekolah dalam implementasi program makan bergizi gratis. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 8(2), 145–158. <https://jak.lan.go.id/jurnalpusaka/article/view/819>
- Azzahra, A., & Marmoah, S. (2024). Analisis permasalahan makan bergizi gratis pada sekolah dasar di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 11(4), 2150–2162. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8960>

- Faizin, R., Imsar, I., & Daulay, A. N. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi marjinal Sumatera Utara dalam perspektif ekonomi Islam. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2). <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/6821>
- Handayani, D., & Sari, R. P. (2022). Pola konsumsi pangan rumah tangga dan status gizi anak sekolah di Indonesia. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 97–108.
- Hasanah, N., Anggraini, T., & Harahap, R. D. (2023). Pengaruh gaya hidup, media sosial dan lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi di masa pandemi menurut ekonomi Islam: Studi pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan. *MES Management Journal*, 2(1), 1–13. <https://www.mes-bogor.com/journal/index.php/mesman/article/view/36>
- Hastuti, R., Hariyadi, A. M., & Hariyadi. (2025). Implementasi program makan bergizi gratis di sekolah: Literature review. *Pro Health: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 15–24. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/4731>
- Hasyati, R. A. F. I. K. A. (2019). *Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <https://www.academia.edu/download/89468575/389491660.pdf>
- Kurniawan, S. Y., Santika, S., & Hamzah, H. (2024). Integrasi penyuluhan gizi dalam program makan gizi gratis untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Sekotong Barat. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 1021–1029. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna/article/view/1731>
- Mowilos, R. C., Kaurow, J., Essing, I., Toporundeng, F. O., & Naharia, G. (2024). Analisis kebijakan makan bergizi gratis di sekolah dasar: Tinjauan sistematis literatur. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 14(2), 89–101. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/paradigma/article/view/13107>
- Nababan, A. I., Dhiyashavana, B., Lestari, F., & Putri, D. A. I. (2025). Dampak program makan bergizi gratis (MBG) terhadap saham sub-sektor fish, meat, poultry di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.47233/jemb.v4i2.3850>
- Nasution, E. O. A. B., & Imsar, I. (2023). Pengaruh faktor budaya dan penggunaan media sosial terhadap perilaku konsumen dalam konsumsi produk halal roti ketawa Sambo Cap Ayam Roket di Kota Pematangsiantar. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 1981–1996. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/6810>
- Notha, M., Sari, S. M., & Zahraini. (2025). Penerapan implikasi MBG (makan bergizi gratis) di sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2344>
- Rahmiwati, A., Febry, F., & Sunarsih, E. (2025). Peningkatan pengetahuan gizi siswa penerima program makan bergizi gratis melalui edukasi berbasis traffic light nutrition card. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 95–104. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/24593>

- Saputra, E. E. (2024). Program makan bergizi sebagai katalis peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Sportika: Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga dan Kesehatan*, 1(1), 12–20. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/SPORTIKA/article/view/450>
- Sari, N., & Hidayat, T. (2023). Hubungan program pemberian makanan tambahan dengan status gizi anak sekolah. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.25182/jgp.2023.18.1.1-10>
- Sari, S., Haifaturrahmah, H., & Fujiaturrahman, S. (2024). Strategi optimalisasi program makanan bergizi gratis untuk mendukung generasi emas 2045. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 201–210. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/35700>
- Suwarni, S., Rahma, T. I. F., & Harahap, R. D. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(2), 664–679. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4299>
- Syahputri, A. D., Harahap, I., & Harahap, M. I. (2023). Analisa pola perilaku konsumsi generasi milenial terhadap produk fashion perspektif Monzer Khaf (Studi kasus mahasiswi se-Kota Medan). *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 258–270. <https://journal.uir.ac.id/index.php/syarikat/article/view/14138>
- Tanjung, M. H., Harahap, I., & Nasution, J. (2024). Pengaruh pendapatan nelayan dan gaya hidup terhadap konsumsi masyarakat di Desa Pasar Terandam Kabupaten Tapanuli Tengah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 98–104. <https://al-haramjournal.com/index.php/JIM/article/view/5186>
- Yahya, R., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2022). Analisis pengaruh tingkat religiusitas, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat Muslim Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2986–2994. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6780>